
ANALISIS KOMODITAS PERTANIAN BASIS DI KABUPATEN KONAWE SELATAN**Sukriawan Masi^{1*}, Marsuki Iswandi¹, La Ode Kasno Arif¹**¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari*** Corresponding Author : sukriawanmasihagb@gmail.com****To cite this article:**

Masi, S. Iswandi, M. & Arif, L. K. (2025). Analisis Komoditas Pertanian Basis di Kabupaten Konawe Selatan. JIkkpp (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian), Vol.4 No. 1 hal. 51-60. doi: <http://dx.doi.org/10.37149/jiikpp.v4i1>

Received: 25 Desember 2024; **Accepted:** 28 Januari 2025; **Published:** 30 Januari 2025**ABSTRACT**

This study aimed to determine 1) the base agricultural commodities in South Konawe District, and 2) prospective agricultural commodities in South Konawe District. This research was conducted in South Konawe District using time series data for the last five years by considering that this area is one of the main commodity-producing centers. The data were analyzed descriptively by using the Location Quotient (LQ), Static Location Quotient (DLQ), and the combining LQ and DLQ analysis. The results showed that 1) the base commodity in the last five years was in the food crops sub-sector, namely sweet potato compared to other commodities. The plantation sub-sector includes pepper, cashew, hybrid coconut, rubber and patchouli. The base commodities in the horticulture sub-sector of the vegetable group are shallots, cayenne pepper, cabbage, green beans, mushrooms, red beans, cucumbers, mustard greens and eggplant. While there are no base commodities in the fruits group and also in the livestock sub-sector, 2) there were no prospective commodities in the food crops sub-sector for the last four years. Each commodity and livestock population in the entire sub-sector becomes prospective in certain years, and 3) based on the interpretation of the base and prospective sectors, pepper plants have become a base and prospective plantation sub-sector commodity in the last four years. Meanwhile, there are no basic and prospective commodities in the last four years in the food crops sub-sector, horticulture of vegetables and fruit groups, as well as the livestock sub-sector, or in other words that in addition to the plantation sub-sector, commodities in other sub-sectors are the base and are prospective only in certain year.

Keywords: Crops; Plantation; Horticulture; Farm; Base; Prospective**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah serta kondisi tanah dan musim yang cocok bagi sektor pertanian. Selain itu, Indonesia dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Laili & Diartho, 2018). Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase output haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Menurut Boediono, (2012) ada ahli ekonomi yang membuat definisi yang lebih ketat, yaitu bahwa pertumbuhan itu haruslah bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah juga oleh seberapa besar terjadi transfer-payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapatkan aliran dana dari luar wilayah. Sedangkan menurut Lipsey (1990), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan potensial karena adanya

perubahan pada penawaran faktor-faktor produksi (tenaga kerja dan modal) atau produktivitas faktor-faktor tersebut.

Istilah pembangunan, pertumbuhan dan perkembangan sering digunakan secara bergantian, tetapi mempunyai maksud yang sama, terutama dalam pembicaraan-pembicaraan mengenai masalah ekonomi. Dikatakan ada pertumbuhan ekonomi apabila terdapat lebih banyak output, dan ada perkembangan atau pembangunan ekonomi tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga perubahan-perubahan dalam menghasilkan output yang lebih banyak. Pertumbuhan dapat meliputi penggunaan input lebih banyak dan lebih efisien, yaitu adanya kenaikan output per satuan input, dengan kata lain "dengan kesatuan input dapat menghasilkan output yang lebih banyak.

Pertanian dalam arti luas yaitu untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani di pedesaan dan juga untuk memperluas kesempatan kerja, mengingat sebagian besar penduduk Konawe Selatan mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian dalam sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan hortikultura. Konawe Selatan merupakan salah satu Kabupaten penyangga pangan di Sulawesi Tenggara. Pertanian merupakan suatu aktivitas manusia yang disengaja, langkah yang perlu dilakukan sehubungan dengan behavior environment atau pemberdayaan masyarakat antara lain melalui revitalisasi sektor pertanian dengan menggunakan lahan sesuai dengan daya dukungnya. Jika kegiatan pertanian dalam arti luas dilakukan sesuai dengan kemampuan lahannya maka akan membuka lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja yang banyak sehingga dapat menekan jumlah pengangguran, menghasilkan panen yang optimal, meningkatkan pendapatan petani dan anggota masyarakat lainnya, serta diharapkan dapat mengurangi bencana alam akibat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya atau potensi fisiknya.

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan dalam arti luas adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam. Definisi pertanian merupakan aktivitas pengolahan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk pangan dan non pangan (Sebaran et al., 2017)

Komoditas Unggulan Menurut Badan Litbang Pertanian (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat). Keunggulan komparatif suatu komoditas bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditas itu lebih unggul secara relatif dengan komoditas lain di daerahnya.

Daya saing komoditas pertanian Indonesia menempati posisi yang cukup tinggi di pasar internasional. Sektor pertanian memiliki multifungsi yang mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani atau pengentasan kemiskinan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup (Kusumaningrum, 2019).

Perekonomian suatu daerah dibagi dua sektor utama, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis merupakan sektor utama yang menjadi acuan perekonomian daerah karena memiliki keunggulan kompetitif tinggi, sedang sektor non basis adalah sektor kurang potensial namun tetap berfungsi sebagai penunjang sektor basis (Fauzia et al., 2020)

Pengembangan komoditas yang memiliki keunggulan spesifik wilayah akan menciptakan ruang yang kondusif dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. Pada masing-masing sub sektor terdapat komoditas unggulan yaitu komoditas yang memberikan sumbangan terbesar dalam perekonomian dan pertumbuhan wilayah. Identifikasi komoditas unggulan penting dilakukan untuk menyusun road map pengembangan agar komoditas tersebut dapat terus tumbuh dan berkembang sebagai komoditas andalan wilayah (Abidin, 2018)

Pertanian merupakan sumber pendapatan daerah yang dominan di Sulawesi Tenggara. Meskipun secara presentase perannya terus turun dalam struktur Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), akan tetapi secara nominal terus tumbuh. Kontribusi sektor pertanian mencapai 24,01%, tertinggi dari 17 sub sektor ekonomi, meskipun kontribusi tersebut cenderung terus menurun Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, (2016); Mursalim, (2021). Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan diberbagai daerah di Indonesia, di Sulawesi Tenggara tepatnya di kabupaten Konawe Selatan. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak dikembangkan oleh masyarakat di kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan data tercatat jumlah angkatan kerja sebanyak 141.340 orang, 139.005 orang yang bekerja. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 53,07%.

Beberapa penelitian terkait komoditas pertanian di Sulawesi Tenggara telah dilakukan Abidin, (2018), Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah Dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan Di Sulawesi Tenggara. Pengembangan komoditas pertanian di Sulawesi Tenggara memiliki khasanah spesifik yang berbasis pada kekhasan sumberdaya yang tersedia. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum komoditas tanaman pangan yang dapat menjadi basis di beberapa wilayah diantaranya adalah jagung, kacang tanah dan ubi kayu, sementara padi dan kedelai hanya menjadi basis saat ini, akan tetapi secara berkelanjutan akan mengalami pergeseran. Selanjutnya komoditas peternakan yang dapat menjadi basis adalah sapi, kambing, ayam kampung dan ayam petelur. Sementara itu komoditas perkebunan yang dapat menjadi basis adalah cengkeh, jambu mete, kelapa, lada dan kakao, meskipun masing-masing wilayah memiliki karakteristik tersendiri. Komoditas hortikultura yang dapat menjadi basis secara berkelanjutan adalah cabe besar, cabe rawit, jahe dan jeruk. Kedepan pengembangan komoditas pertanian yang menjadi sektor basis baik dalam waktu saat ini maupun yang memiliki potensi menjadi basis secara berkelanjutan perlu dioptimalkan dan di dukung dengan penerapan teknologi adaptif yang dapat diterima oleh masyarakat secara sosial dan memiliki nilai ekonomi yang dapat bersaing.

Penelitian Masniadi et al., (2012), analisis komoditas unggulan pertanian untuk pengembangan ekonomi daerah tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas pertanian terkemuka yang terkandung dalam setiap area kota tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat. Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa: komoditas pertanian terkemuka terdiri dari tiga komoditas antara lain: beras, jagung, dan ternak (sapi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari input, faktor penghambat pengembangan komoditas beras dan jagung adalah kelangkaan tenaga kerja, sementara peternak kurangnya modal menjadi faktor penghambat. Dalam proses produksi, faktor pemeliharaan dan pengendalian hama menjadi faktor penghambat pengembangan komoditas beras dan jagung, sedangkan faktor kurangnya keterampilan peternak yang akan menghambat pengembangan sapi komoditas.

Penelitian Vaulina, (2016) Identifikasi Komoditi Unggulan Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi komoditas pertanian utama terlihat dari dasar komoditas pertanian, spesialisasi dan lokalisasi komoditas pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan komoditas di Kabupaten Indragiri Hilir kering padi, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, durian, mangga, kelapa, pinang, kelapa, sagu, domba, sapi dan perikanan umum. KS dan KL nilai kegiatan pertanian terspesialisasi di setiap kabupaten. Pengembangan prioritas komoditas padi kering, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, mangga, durian, jeruk, pinang, kakao, domba dan perikanan umum. Penelitian Fauzia et al., (2019). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditi sektor pertanian basis (unggulan) yang mempunyai pertumbuhan cepat di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjar dan mengetahui komoditi pertanian basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukan komoditi pertanian yang menjadi basis di sebagian kecamatan di Kabupaten Banjar untuk sub sektor tanaman pangan dengan komoditi unggulan yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang, hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Sub sektor hortikultura buah-buahan dengan komoditi unggulan yaitu alpukat, belimbing, duku/langsat, durian, jambu biji, jeruk siam/keprok, jeruk besar, mangga, nangka, nenas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, sirsak, sukun, melinjo, petai dan jengkol. Sub sektor hortikultura sayur-sayuran dengan komoditi unggulan yaitu kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, tomat, terung, buncis, ketimun, kangkung, bayam dan semangka. Sub sektor perkebunan dengan komoditi unggulan yaitu kelapa dalam, kelapa sawit, kopi, lada, jambu mete, sagu/rumbia, kemiri, pinang, kapuk, kenanga dan aren. Sub sektor peternakan dengan komoditi unggulan yaitu sapi, kuda, kerbau, ayam pedaging dan itik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui komoditas pertanian yang menjadi basis dan prospektif di Kabupaten Konawe Selatan maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Komoditas Pertanian Basis Kabupaten Konawe Selatan” agar dapat mengenal potensi sektor pertanian di Kabupaten Konawe Selatan. Ditinjau dari komoditas yang dihasilkan, maka akan diketahui komoditas basis di wilayah Kabupaten tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan pada subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan tanaman hortikultura di Kabupaten Konawe Selatan, mengetahui Kecamatan yang menjadi wilayah sentra produksi komoditas basis pada subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan tanaman hortikultura di Kabupaten Konawe Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Konawe Selatan pada wilayah yang sebagian adalah sentral penghasil komoditas unggulan berbasis di Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber informasi. Sukandarumi (2002) menjelaskan Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya diteliti. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah Dinas Pertanian dan Peternakan di Kabupaten Konawe Selatan. Dalam Dinas Pertanian sendiri dipilih beberapa orang sebagai informan utama, terdiri dari: Kepala Dinas Pertanian dan Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Konawe Selatan. Variabel dalam penelitian ini adalah Produksi dan nilai produksi komoditas pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan hortikultura. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif untuk menjawab permasalahan kondisi produksi dan nilai produksi komoditas pertanian berbasis di Kabupaten Konawe Selatan. *Static Location Quotient* (SLQ) merupakan suatu indeks yang mengukur apakah suatu sektor merupakan sektor unggulan (sektor basis) atau tidak bagi suatu daerah atau tingkat provinsi (Deni, 2010).

Untuk mengetahui produksi komoditas pertanian berbasis di Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan yang mengacu pada formulasi Benevid dengan pertahun. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SLQ = \frac{Rik/Rtk}{Nip/Ntp}$$

Keterangan :

SLQ : Static Location Quotient.

Rik : Nilai produksi komoditas i pada tingkat Kabupaten.

Rtk : Total produksi komoditas total Kabupaten.

Nip : Nilai produksi komoditas i pada tingkat Provinsi.

Ntp : Total produksi komoditas total provinsi.

Untuk mengetahui rata-rata produksi komoditas pertanian berbasis di Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan yang mengacu pada formulasi Benevid dengan persamaan sebagai berikut.

$$DLQ = \frac{(1 + Gik)/(1 + Gk)^t}{(1 + Gtp)/(1 + Gp)^t}$$

Keterangan :

DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient .

Gik : Rata-rata pertumbuhan produksi komoditi di tingkat kabupaten.

Gk : Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditi di tingkat kabupaten.

Gtp : Rata-rata pertumbuhan produksi komoditi di tingkat Provinsi.

Gp : Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditi di tingkat Provinsi.

t : Kurun waktu analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Pertanian

Tanaman Pangan

Sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu penghasil tanaman pangan terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara salah satunya yaitu komoditas padi khususnya padi sawah dan padi ladang. Komoditi padi sawah sebagai salah satu komoditi strategis kementerian pertanian produksinya menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan yang cukup signifikan. Selain komoditas padi, terdapat beberapa jenis tanaman pangan lainnya seperti jagung dan ubi kayu. Kondisi pertanian di Kabupaten Konawe Selatan memiliki potensi yang cukup baik untuk budidaya tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan komoditas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sebab tanaman pangan merupakan konsumsi sehari-hari bagi masyarakat.

Dalam melaksanakan pembangunan sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Konawe Selatan memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi berbagai hasil pertanian, memantapkan swasembada pangan khususnya beras, perkembangan produksi pertanian tanaman pangan Kabupaten Konawe Selatan dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami peningkatan yang signifikan, dimana produksi tanaman pangan tahun 2017 mencapai 382.264 ton kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor pendukung utama sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Konawe Selatan khususnya perkebunan rakyat. Usahatani tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan didominasi oleh perkebunan rakyat. Hal ini berarti subsektor perkebunan tidak saja penting bagi perekonomian wilayah tetapi juga bagi perekonomian rakyat. Dengan demikian, strategi pengembangan subsektor ini berbasis investasi atau tidak saja akan memacu tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah, tetapi juga mendatangkan pendapatan nyata bagi rakyat, sehingga akan mengurangi jumlah rumah tangga miskin. Komoditas perkebunan yang dibudidayakan masyarakat Kabupaten Konawe Selatan antara lain kelapa, cokelat, kopi, dan lain sebagainya. Tanaman cokelat merupakan tanaman dengan jumlah produksi terbesar di Kabupaten Konawe Selatan.

Peningkatan peranan sektor pertanian sebagai salah satu alternatif sumber penghasilan bagi petani merupakan pilihan yang masih relevan dan sangat mendesak untuk diperbaharui, karena produktivitas hasil pertanian beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah tidak efisiennya usaha intensifikasi pertanian seperti kurangnya perawatan lahan dan frekuensi pemupukan yang menurun. Penurunan frekuensi pemupukan ini disebabkan ketidakmampuan petani untuk membeli pupuk akibat harga yang tinggi.

Hortikultura

Subsektor hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus bertumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Produk hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan semata, tetapi juga mempunyai manfaat kesehatan, estetika dan menjaga lingkungan hidup (Balitbangtan, 2015). Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya penduduk, peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat terhadap gizi dan kesehatan. Dengan demikian pertanian hortikultura sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi (Sugiarta, 2003).

Potensi pertanian Kabupaten Konawe Selatan dinilai cocok untuk mendorong produktivitas beragam komoditas hortikultura utama seperti cabai merah, cabai rawit, bawang merah, tomat, dan lain-lain. Nilai produksi komoditas sayuran hortikultura di Kabupaten Konawe Selatan mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Data (BPS Konawe Selatan, 2020) menunjukkan bahwa nilai produksi tanaman hortikultura pada tahun 2017 sebesar 276.656.500 ton, meningkat hingga 367.544.300 Ton pada tahun 2021.

Peternakan

Sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional, hal ini dibuktikan dengan laju pertumbuhan yang selalu bernilai positif dan kontribusi yang cenderung meningkat (Ditjenak, 2013).

Kabupaten Konawe Selatan merupakan daerah dengan potensi peternakan dikarenakan kawasan Kabupaten Konawe Selatan terdapat populasi ternak yang beranekaragam seperti sapi, kambing dan ayam. Data BPS Konawe Selatan (2020) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sampai 2021 jumlah ternak sapi berjumlah 65.864 ekor. Salah satu jenis ternak dengan produksi terendah dari tahun 2017 sampai 2021 yaitu kuda sebanyak 19 ekor, sedangkan produksi terbesar yaitu unggas pada tahun 2017 sampai 2021 berjumlah 1.422.987 ekor.

Analisis Location Quotient Tanaman Pangan

Sektor pertanian dalam hal ini sub sektor tanaman pangan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan pertanian. Peranan sub sektor tanaman pangan selain meningkatkan persediaan pangan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut Rustiadi et al., (2009) jika sub sektor tanaman pangan dapat berperan sebagai leading sector maka akan mempunyai kaitan ke depan (forward-linkage) dan kaitan ke

belakang (backward- linkage). Kabupaten Konawe Selatan memiliki sumberdaya alam dan lahan yang potensial untuk komoditi unggulannya yang bernilai komersial. Adapun hasil analisis LQ pada sub sektor tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Location Quotient (LQ) Tanaman Pangan di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021.

No	Komoditas	Analisis LQ sub tanaman pangan	
		Niai LQ	Keterangan
1	Padi	0,04	Tidak Basis
2	Jagung	4,34	Basis
3	Ubi Kayu	1,46	Basis
4	Ubi Jalar	0,23	Tidak Basis
5	Kacang Tanah	0,01	Tidak Basia
6	Kacang Kedelai	7,33	Basis
7	Kacang Hijau	0,43	Tidak Basis

Sumber : Data Dinas Pertanian diolah, 2022

Hasil analisis di pada tabel 1. Nilai LQ > 1. Nilai produksi komoditas tanaman pangan ditingkat kabupaten lebih meningkat dari pada nilai produksi komoditas tanaman pangan ditingkat provinsi. Dengan demikian, komoditas tanaman pangan merupakan komoditas basis. Nilai LQ < 1. Nilai prosuksi komoditas tanaman pangan ditingkat kabupaten lebih rendah dari pada nilai prosuksi komoditas tanaman pangan ditingkat provinsi. Dengan demikian komoditas tanaman pangan bukan merupakan komoditas basis.

Komoditas tanaman pangan menjadi basis disebabkan karena pengembangan dan pemanfaatan tanaman pangan di Kabupaten Konawe Selatan benar-benar dimanfaatkan petani sebagai bahan pangan fungsional terlebih dari ketersediaan bahan baku. Selain itu, kondisi geografis yang mendukung budidaya tanaman pangan membuat sebagian besar masyarakat di Kabupaten Konawe Selatan dapat melakukan kegiatan budidaya dengan mudah. Beragam produk pangan dan teknologi pengolahannya yang sederhana juga telah tersedia, sehingga relatif mudah diterapkan agar dapat meningkatkan nilai produksi baik oleh industri skala kecil rumah tangga maupun industri skala besar dan mampu bersaing.

Perkebunan

Perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan telah menempatkan beberapa komoditas unggulan perkebunan yang telah memberikan kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah. Sub sektor perkebunan dalam penelitian ini terfokus pada jenis perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat memiliki luas areal yang diusahakan secara kecil dan perorangan, pengelolaan dengan teknologi yang sederhana dan tradisional, dan memiliki kelemahan pada permodalan, pemasaran dan kualitas produksinya (Ertherington, 1984). Adapun hasil analisis LQ pada sub sektor perkebunan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Location Quotient (LQ) Tanaman Perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021

No	Komoditas	Analisis LQ sub sektor perkebunan	
		Niai LQ	Keterangan
1	Kelapa	2,17	Basis
2	Kopi	1,94	Basis
3	Lada	2,73	Basis
4	Pala	0,61	Tidak Basis
5	Cengkeh	0,06	Tidak Basis
6	Jambu Mete	1,88	Basis
7	Kemiri	0,79	Tidak Basis
8	Coklat	1,09	Basis
9	Kelapa Hibrida	0,01	Tidak Basis
10	Pinang	10,64	Basis
11	Panili	0,97	Tidak Basis
12	Sagu	1,25	Basis
13	Karet	1,02	Basis
14	Kelapa sawit	3,00	Basis

15 Nilam

0,17

Tidak Basis

Sumber : Data Dinas Pertanian diolah, 2022

Hasil analisis di tabel 2. Nilai LQ > 1. Nilai produksi komoditas perkebunan ditingkat kabupaten lebih meningkat dari pada nilai produksi komoditas perkebunan ditingkat provinsi. Dengan demikian, komoditas perkebunan merupakan komoditas basis. Nilai LQ < 1. Nilai produksi komoditas perkebunan ditingkat kabupaten lebih rendah dari pada nilai produksi komoditas perkebunan ditingkat provinsi. Dengan demikian komoditas perkebunan bukan merupakan komoditas basis.

Beberapa komoditi tidak basis seperti tanaman pala, cengkeh, sagu dan lain-lain, disebabkan rantai pemasaran yang belum efisien, informasi pasar belum berkembang, sentra produksi masih rendah, koperasi dan asosiasi petani belum optimal yang mengakibatkan posisi tawar lemah, serta kemitraan antara petani dengan perusahaan yang bergerak di bidang komoditas ini belum ada. Berbeda halnya dengan komoditas basis seperti kelapa, kopi dan lain lain yang menjadi basis, memiliki permintaan yang tinggi, komoditas juga tidak terkena dampak krisis dari segi ekonomi. Hal ini membuat budidaya perkebunan dapat berjalan secara berkelanjutan dengan ditunjang ketersediaan lahan yang melimpah.

Hortikultura

Kabupaten Konawe Selatan juga dikenal sebagai penghasil terbesar produksi tanaman hortikultura. Hortikultura buah maupun hortikultura sayur tanaman hortikultura dapat memberikan manfaat yang begitu besar. Adapun nilai LQ Holtikultura menurut jenisnya di Kabupaten Konawe Selatan di uraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Location Quotient (LQ) Holtikultura (Sayuran) di Kabupaten Konawe Selatan Tahunan 2021.

No	Komoditas	Analisis LQ sub sektor Holtikultura	
		Niai LQ	Keterangan
1	Bawang merah	1,55	Basis
2	Cabai Besar	1,49	Basis
3	Cabai Rawit	3,30	Basis
4	Kubis	4,04	Basis
5	Bawang Daun	2,81	Basis
6	Buncis	5,77	Basis
7	Bayam	2,45	Basis
8	Jamur	71,73	Basis
9	Kacang Merah	6,61	Basis
10	Kacang Panjang	0,24	Tidak Basis
11	Kangkung	2,55	Basis
12	Ketimun	2,58	Basis
13	Sawi	2,84	Basis
14	Paprika	0,03	Tidak Basis
15	Terung	2,12	Basis
16	Labu Siam	3,32	Basis
17	Wortel	0,86	Tidak Basis
18	Melon	1,98	Basis
19	Semangka	2,54	Basis

Sumber : Data Dinas Pertanian diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3. Hasil analisis Nilai LQ > 1. Nilai produksi komoditas hortikultura (sayuran) ditingkat kabupaten lebih meningkat dari pada nilai produksi komoditas hortikultura (sayuran) ditingkat provinsi. Dengan demikian, komoditas hortikultura (sayuran) merupakan komoditas basis. Nilai LQ < 1. Nilai produksi komoditas hortikultura (sayuran) ditingkat kabupaten lebih rendah dari pada nilai produksi komoditas hortikultura (sayuran) ditingkat provinsi. Dengan demikian komoditas hortikultura (sayuran) bukan merupakan komoditas basis.

Pembangunan hortikultura di Kabupaten Konawe Selatan memiliki potensi yang cukup besar karena didukung dengan hukum, regulasi keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat yang sesuai, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dan adanya dukungan sistem perlindungan hortikultura (Dirjen

Hortikultura, 2015). Dalam hal ini, komoditi bawang merah, cabai rawit, kubis, buncis, jamur, kacang merah, ketimun, sawi dan terung menjadi komoditi- komoditi potensial yang terus dikembangkan di Kabupaten Konawe Selatan. Mengingat tersedianya benih unggul, Selain berbagai jenis komoditi sayuran pada sub sektor hortikultura di Kabupaten Konawe, terdapat pula jenis buah-buahan hortikultura yang bernilai ekonomis bagi para petani di Kabupaten Konawe Selatan. Lebih jelasnya mengenai hasil analisis LQ pada komoditi buah-buahan sub sektor hortikultura disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Location Quotient (LQ) Holtikultura (Buah) di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021.

No	Komoditas	Analisis LQ sub sektor Holtikultura	
		Niai LQ	Keterangan
1	Alpukat	0,38	Tidak Basis
2	Anggur	5,17	Basis
3	Belimbing	0,49	Tidak Basis
4	Duku	5,82	Basis
5	Durian	0,11	Tidak Basis
6	Jambu air	0,26	Tidak Basis
7	Jambu Biji	0,43	Tidak Basis
8	Jengkol	0,15	Tidak Basis
9	Jeruk besar	0,10	Tidak Basis
10	Jeruk siam	0,32	Tidak Basis
11	Mangga	0,05	Tidak Basis
12	Manggis	0,86	Tidak Basis
13	Markisa	1,15	Basis
14	Melinjo	0,02	Tidak Basis
15	Nangka	5,17	Basis
16	Nanas	5,17	Basis
17	Pepaya	0,25	Tidak Basis
18	Pete	0,04	Tidak Basis
19	Pisang	0,04	Tidak Basis
20	Rambutan	1,33	Basis
21	Salak	1,33	Basis
22	Sawo	2,92	Basis
23	Sirsak	0,53	Tidak Basis
24	Sukun	0,13	Tidak Basis

Sumber : Data Dinas Pertanian diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.11. Hasil analisis di tahun 2021. Nilai LQ > 1. Nilai produksi komoditas hortikultura (buah) ditingkat kabupaten lebih meningkat dari pada nilai produksi komoditas hortikultura (buah) ditingkat provinsi. Hal ini memberikan Gambaran bahwa pada komoditas hortikultura (buah) merupakan komoditas basis. Hasil penelitian menunjukan Nilai LQ < 1. Nilai produksi komoditas hortikultura (buah) ditingkat kabupaten lebih rendah dari pada nilai produksi komoditas hortikultura (buah) ditingkat provinsi. Dengan demikian komoditas hortikultura (buah) bukan merupakan komoditas basis.

Hampir keseluruhan tanaman hortikultura menjadi tidak basis di karenakan petani Di Kabupaten Konawe Selatan lebih cenderung menanam tanaman yang memiliki umur panen panen yang lebih cepat dari pada tanaman lain, Sebagian dari petani yang menanam tanaman musiman, hal ini dikarenakan oleh faktor ekonomi ekonomi masyarakat yang menjadikan masyarakat lebih cenderung minat ingin menanam tanaman yang cepat panen, walaupun Saat ini komoditas hortikultura (buah) punya potensi besar untuk dikembangkan dan digarap di Kabupaten Konawe Selatan.

KESIMPULAN

Analisis sektor pertanian di Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa daerah ini memiliki potensi besar dalam tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan peternakan. Produksi padi sawah dan ladang, serta tanaman pangan lain seperti jagung dan ubi kayu, menunjukkan pertumbuhan yang positif, meskipun terdapat

tantangan dalam intensifikasi dan efisiensi pemupukan. Perkebunan rakyat, dengan komoditas seperti kelapa dan coklat, berperan penting dalam ekonomi lokal, namun perlu perbaikan dalam rantai pemasaran dan pengembangan sentra produksi. Sektor hortikultura, dengan komoditas seperti cabai rawit dan buah-buahan, memiliki potensi besar yang dapat dioptimalkan melalui promosi tanaman jangka panjang dan peningkatan teknologi. Peternakan, yang mencakup berbagai jenis ternak, menunjukkan pertumbuhan positif namun memerlukan investasi dalam infrastruktur dan manajemen ternak. Secara keseluruhan, dengan penerapan strategi yang tepat dalam intensifikasi pertanian, pengembangan pemasaran, serta peningkatan teknologi dan infrastruktur, Kabupaten Konawe Selatan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakatnya.

REFERENCES

- Abidin, Z. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah Dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan Di Sulawesi Tenggara. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(2), 92. <https://doi.org/10.32833/majem.v7i2.71>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2016). *Sulawesi tenggara dalam angka 2016* (Issue 2016).
- Boediono, D. (2012). Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama. *Yogyakarta: BPFE*.
- BPS. (2023). Konawe Selatan dalam Angka. In *statistik* (pp. 1–200). Badan Pusata Statistik. <https://konsekkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/693d31770fe5bfdea210c5c1/kabupaten-konawe-selatan-dalam-angka-2023.html>
- Deni, D. R. (2010). Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman. *Penerbit Institut Pertanian Bogor (IPB-Press). Bogor*.
- Fauzia, U., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v6i2.7564>
- Fauzia, U., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2020). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2). <https://doi.org/10.20527/jpg.v6i2.7564>
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>
- Laili, E. F., & Diartho, H. C. (2018). Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Tanaman Pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(3), 209. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.3.209-217>
- Masniadi, R., Suman, A., & Sasongko, S. (2012). Analisis komoditas unggulan pertanian untuk pengembangan ekonomi daerah tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jibe.v3i1.2228>
- Mursalim. (2021). Analisis Curahan Kerja Pada Usaha Tani Sayur Mayur di Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurusan/Program Studi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo.*, 120.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*.
- Sebaran, A., Komoditas, A., Pertanian, U., Pangan, T., Brebes, D., Darmawan, A., Hayati, R., Hariyanto, & Geografi, J. (2017). Analisis Sebaran Area Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman PANGAN DI KABUPATEN BREBES. 6, 1–7. <https://doi.org/10.15294/geoimage.v6i1.15239>
- Sugiarta, S. (2003). Usahatani dan Pemasaran Cabai Merah. *Jurnal Akta Agrosia*, 6(1), 23–27.

Vaulina, S. (2016). Identifikasi Komoditi Unggulan Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 18(1), 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/agr.v18i1.755>